

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA SMA MUHAMMADIYAH 1 MALANG

Cahyo Wahyu Darmawan

SMP Muhammadiyah Malang

wahyucahyo99@yahoo.com

Abstrak

Konsep diri berasal dari hasil interaksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan faktor yang menentukan bagi perilaku prososial remaja. Untuk mencapai keberhasilan remaja dalam hubungan sosialnya diperlukan konsep diri yang positif. Populasi dalam penelitian adalah siswa-siswi kelas X SMA Muhammadiyah 1 Malang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah siswa 75 siswa. Untuk mencari sampel yang benar-benar mencerminkan populasi digunakan cara pengundian, dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kelas-kelas untuk didaftar sebagai anggota populasi dan kemudian mengundinya atau biasa disebut cluster random sampling. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan perilaku prososial siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Malang.

Kata kunci: Konsep Diri, Perilaku Prososial.

Abstract

Self-concept derived results from the interaction with others. Self-concept is the determining factor for the prosocial remaja. To achieve success remaja in relation to social necessary self-concept a positive. The population in research is the students class X of SMA Muhammadiyah 1 Malang consisting of 3 the classroom with the number of students 75 students. To search for sample which is totally reflected the population used in the manner of the draw, by first identify classes to registered as a member of the population and then draw it or commonly called clusters of random sampling. Based on the research can conclude that a significant relation exists between the self concept and prosocial behavioral on class X student of SMA muhammadiyah Malang.

Keywords: Self-Concept, Prosocial behavior.

Pada dasarnya manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk prososial. Sebagai makhluk prososial manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Berhubungan dengan orang lain adalah kebutuhan yang sangat vital bagi manusia. Manusia perlu mengadakan interaksi dengan orang lain, keluarga, teman sebaya, rekan bekerja, teman sekolah atau bahkan dengan orang-orang yang belum dikenalnya.

Walgito (2003) yang mengemukakan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikis. Lingkungan fisik, yaitu alam benda-benda yang konkret, sedangkan lingkungan psikis adalah jiwa raga individu-individu dalam lingkungan, ataupun ling-

kungan rohaniah.

Sebagai makhluk sosial, manusia khususnya siswa diharapkan memiliki prososial yang tinggi, karena dalam perilaku prososial bertujuan untuk menyejahterakan orang lain dan mengurangi penderitaan bila dalam kesulitan.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi pada masa sekarang nilai-nilai perilaku prososial di dalam kehidupan sehari-hari khususnya di Indonesia. Menunjukkan perkembangan yang cukup menarik. Remaja dapat tergugah dengan berbagai situasi yang dapat menimbulkan tindakan perilaku prososial. Media massa seperti televisi dan internet memberikan antusiasme yang tinggi pada remaja untuk melakukan tindakan perilaku prososial.

Papilaya (2002) menyatakan rasa ketergan-

tungan seperti kebutuhan untuk dibantu ketika terkena musibah muncul secara spontan. Sedangkan rasa iba bagi orang lain yang melihat juga akan muncul secara spontan tanpa dapat dibendung. Hanya saja prosentase perilaku munculnya prososial sangat kecil karena sangat terkait dengan faktor-faktor serta aspek-aspek yang berperan dalam terciptanya perilaku prososial.

Berdasarkan kesimpulan dari teori-teori diatas dapat dipahami bahwa perilaku prososial pada siswa muncul karena hasil interaksi atau keterkaitan antara berbagai macam faktor atau sebab. Penelitian akan difokuskan pada variabel yang relevan dengan karakteristik remaja dalam perkembangan fisik, psikis sosial maupu moral siswa yaitu konsep diri.

Berkaitan dengan konsep diri, Meichati (1990) mengemukakan konsep diri merupakan internal *frame of reference*, yaitu acuan bagi tingkah laku dan cara penyesuaian seseorang. Orang yang memiliki konsep diri positif akan menghasilkan perilaku yang positif, dan akan mudah melakukan kontrol terhadap perilakunya sendiri dalam lingkungan. Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri negatif akan menunjukkan perilaku yang negatif pula dalam pergaulan dan sulit untuk melakukan kontrol atau mengendalikan diri jika menghadapi suatu situasi tertentu.

Konsep diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan prososial dengan individu lain. Sesuai dengan pendapat Aditomo dan Retnowati (2004) yang mengemukakan bahwa konsep diri berpengaruh dalam perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari, remaja dengan konsep diri rendah cenderung berperilaku negatif dalam perilakunya dan merasa tidak dihargai, tidak diterima dan diperlakukan kurang baik oleh orang lain, sebaliknya remaja dengan konsep diri tinggi cenderung berperilaku positif dalam perilakunya, individu mampu melihat dirinya berharga, diterima dan diperlakukan baik oleh orang lain. Begitu pula dalam konteks perilaku prososial, konsep diri diperlukan agar remaja mampu melakukan tindakan yang menuntut pengorbanan (ikhlas) untuk membantu orang lain sesuai dengan apa yang diharapkan.

Seseorang yang memiliki konsep diri yang baik, maka memiliki gambaran tentang dirinya sen-

diri secara positif, sedangkan seseorang yang konsep dirinya negatif cenderung kurang berhasil dalam melaksanakan penyesuaian prososialnya. Dengan demikian konsep diri merupakan hal yang penting yang patut diperhatikan dalam melakukan perilaku prososial.

Remaja diharapkan memiliki konsep diri yang positif sehingga mampu memahami keadaan diri sendiri serta menghayati nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat, karena dengan adanya pemahanan terhadap diri sendiri dan penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut remaja akan lebih mudah untuk menumbuhkan kepekaan perilaku prososial. Namun kenyataan yang terjadi nilai-nilai prososial di masyarakat semakin lama semakin menurun, banyak remaja apatis, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, tidak menghormati orang tua serta sering melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Fenomena menurunnya nilai-nilai prososial didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Hamidah (2002) ditujuh daerah di Jawa Timur yang menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan terhadap orang lain dan lingkungan. Remaja nampak lebih mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya tanpa banyak mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya. Hal ini menyebabkan remaja menjadi semakin individualis dan sikap sosial yang dimiliki semakin pudar. Lebih lanjut Hamidah (2002) pada penelitiannya menyatakan orang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dampaknya terutama di kota-kota besar, remaja menampakkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu.

Siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang merupakan sebagian contoh remaja yang sedang berkembang dan tergolong dalam masa (pubertas) akan mengembangkan diri mengenai perilaku prososial, terutama dalam mempelajari dirinya dan lingkungannya, disesuaikan pula dengan permasalahan yang sering terjadi yang dialami siswa SMA pada umumnya yang berkaitan dengan masalah konsep diri dan Prilaku Prososial. Sehingga

peneliti mencoba mengadakan penelitian yang berhubungan dengan masalah konsep diri dan perilaku prososial siswa di SMA Muhammadiyah 1 Malang.

Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Malang, sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa siswa kelas X telah mulai menunjukkan perilaku prososial seorang remaja.

Berdasarkan latar belakang menarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan antara konsep diri dan perilaku prososial siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang”.

Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah kehidupan. Sebelum kita memahami orang lain, tentunya kita harus mengetahui terlebih dahulu mengenai diri kita sendiri, siapa diri kita dan sadar pada peranannya sendiri agar seseorang itu dapat menentukan apa yang akan dikerjakan.

Konsep diri (*self concept*) adalah suatu istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan kepribadian manusia, secara lebih khusus untuk menerangkan bagaimana memahami perilaku seseorang. Jadi konsep diri mengacu pada pengertian bagaimana individu memandang atau menilai tentang pribadinya.

Pudjijogyanti (1995) mengartikan konsep diri sebagai sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya, hal senada juga dikemukakan oleh Burns (1996) bahwa konsep diri adalah bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri.

Sejalan dengan pendapat di atas Calhoun dan Acocella (1995) mengemukakan konsep diri adalah pandangan individu tentang diri sendiri. Selanjutnya dikatakan bahwa konsep diri terdiri dari bagaimana individu melihat diri sendiri sebagai pribadi, merasa tentang diri sendiri dan menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana diharapkan.

Selain itu Hurlock (2001) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan wujud dan tiga gambaran diri, yaitu:

- a. *The basic self concept (real concept)*

merupakan gambaran seseorang tentang bagaimana sebenarnya dia di dalam realita sesungguhnya.

- b. *Ideal self concept*, merupakan gambaran seseorang tentang bagaiman seharusnya dirinya.
- c. *The social self concept*, merupakan konsep diri yang terbentuk dari hasil interaksi individu dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa konsep diri adalah gambaran individu tentang dirinya sendiri secara keseluruhan yang merupakan hasil dari pengenalan diri melalui serangkaian proses persepsi dan evaluasi diri baik bersifat fisik, social maupun psikologis yang dapat diperoleh melalui pengalaman dalam berhubungan dengan orang lain.

Aspek-aspek Konsep Diri

Konsep diri seseorang berkaitan erat dengan perkembangan fisik dan psikososial. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Berzonsky (1986) bahwa dalam konsep diri terdapat aspek-aspek

- a. Aspek Fisik (*Physical Self*). Meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian dan benda yang dimiliki.
- b. Aspek Psikis (*Psychological Self*). Aspek psikis mencakup pikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki individu terhadap diri sendiri.
- c. Aspek Sosial (*Social Self*). Meliputi bagaimana peranan individu dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian individu terhadap peran tersebut
- d. Aspek Moral (*Moral Self*). Aspek moral ini merupakan nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah dalam hidup individu dan memandang nilai etika moral dirinya, seperti kejujuran, tanggung jawab atas kegagalan yang dialaminya, religiusitas, serta kesesuaian perilakunya dengan norma-norma mesyarakat yang ada.

Sejalan dengan pendapat diatas Jersild (1985) mengemukakan konsep diri mempunyai tiga aspek yaitu:

- a. Mengenai diri berupa fisik dan kemampuan, yaitu bagaimana individu memandang sendiri baik berupa fisik seperti ukuran dan bentuk badan, maupun kemampuan individu seperti lemah atau kuat, terampil atau tidak.
- b. mengenai hubungan sosial, yaitu bagaimana hubungan sosial individu dengan keluarga masyarakat sekitarnya.
- c. mengenai emosi dan perasaan (aspek-aspek psikologi), yaitu berupa emosi dan perasaan yang dialami oleh individu seperti perasaan marah, cemas, takut, agresi, cinta dan kemampuan merasakan atau menikmati sesuatu.

Berbeda dengan dua pendapat sebelumnya, menurut Pudjijogyanti (1995) ada tiga aspek konsep diri. Ke tiga aspek tersebut adalah :

- a. Diri yang dikognisikan merupakan diri yang dasar, konsep yang dipikir sebagaimana apa adanya.
- b. Diri yang lain, merupakan diri yang berasal dari penilaian orang-orang yang dihormati, penilaian-penilaian dari orang lain kepada individu.
- c. Diri yang ideal, merupakan seperangkat interpretasi tentang diri individu mengenai jenis pribadi yang diinginkan atau diharapkan oleh individu yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek-aspek yang mendasari konsep diri, antara lain fisik, psikis, sosial, moral, serta aspek diri yang dikognisikan, diri yang lain, dan diri yang ideal, aspek-aspek tersebut antara satu sama lainnya saling berkaitan, artinya dalam perkembangan konsep diri yang optimal aspek-aspek yang ada harus berjalan dengan seimbang.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam berinteraksi setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Jadi konsep diri terbentuk

karena suatu proses umpan balik dari individu lain dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Hardy dan Heyes (1988) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu:

- a. Penilaian orang lain akan mempengaruhi konsep diri, terlebih lagi jika orang itu adalah orang-orang yang berarti.
- b. Konsep diri seseorang sangat tergantung kepada bagaimana cara orang membandingkan diri dengan orang lain. Sering kali orang merubah cara pandangnya ketika dia membandingkan dengan orang lain yang lebih baik darinya.
- c. Setiap orang memainkan peranan yang berbeda-beda. Dalam peranan tersebut dia diharapkan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu, sesuai dengan kemampuannya. jadi harapan-harapan dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan peran yang akan berpengaruh pada konsep diri seseorang.
- d. Proses identifikasi pada seseorang terjadi dengan cara meniru beberapa perbuatan sebagai perwujudan nilai atau keyakinan. Bahkan peran jenis kelamin juga ikut mempengaruhi konsep diri seseorang. Pada masyarakat kita, sesuai dengan nilai dan budaya yang ada, laki-laki dan perempuan berbeda perilaku dan karakteristiknya.

Sementara Rakhmad (2007) dalam bukunya menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

- a. Orang lain.
Marcel, filsuf ekstensialis, yang mencoba menjawab misteri keberadaan, *The of Being*, menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita, "*The fact is that we can understand ourselves by strating from the other, and only by starting from them*". Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana orang lain menilai diri kita, akan membentuk diri kita sendiri.
- b. Kelompok rujukan (*reference group*)
Dalam pergaulan bermasyarakat, kita pasti akan menjadi anggota berbagai kelompok:

RT, Persatuan Bulutangkis, Ikatan Sarjana Komunikasi dll. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat, dan berpengaruh terhadap konsep diri. Ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri disebabkan oleh dua faktor, yaitu dari dalam (internal) yaitu faktor yang datangnya dari diri sendiri baik secara fisik maupun psikis, dan faktor (eksternal) yaitu yang datang dari lingkungan baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun teman-teman sebayanya. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh terhadap terbentuknya konsep diri baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial diartikan sebagai suatu kepedulian terhadap sesama apapun motifnya. Menurut Baron & Byrne (2005) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Gerungan (2000) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup perilaku yang menguntungkan orang lain yang mempunyai konsekuensi sosial yang positif sehingga akan menambah kebaikan fisik maupun psikis.

Abraham dan Shanley (1997) menerangkan bahwa pengaruh sosial dan orang lain pada situasi darurat yang lebih mungkin menyebabkan perbuatan keputusan untuk menolong.

Menurut Dayakisni & Hudaniah (2003) membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis.

Berdasarkan dari beberapa definisi maka perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai

tindakan yang ditujukan kepada orang lain, baik secara fisik maupun psikis yang memberikan manfaat positif bagi orang yang dikenai tindakan itu, walaupun tindakan itu sebenarnya tidak mempunyai manfaat dan keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukannya dan tindakan itu dilakukan sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku.

Aspek-aspek Perilaku Prososial

Terdapat beberapa macam aspek-aspek perilaku prososial. Menurut Mussen (1990) aspek-aspek perilaku prososial antara lain:

- a. Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.
- b. Menolong (*helping*), yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materiil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- c. Kerjasama (*cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.
- d. Bertindak jujur (*honesty*), yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain.
- e. Berderma (*donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Selanjutnya Staub (1987) menyatakan ada tiga indikator yang menjadi aspek-aspek perilaku prososial yaitu:

- a. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku.
- b. Tindakan itu dilahirkan secara sukarela.
- c. Tindakan itu menghasilkan kebaikan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Setiap perilaku yang muncul pada diri individu selalu ada yang melatarbelakanginya, begitu juga bila seseorang melakukan perilaku prososial. Menurut Staub dalam Dayakisni dan Hudaniah (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu:

- a. *Self-gain*: harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
- b. *Personal values and norms*: adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.
- c. *Empathy*: kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Sedangkan Sears (1991) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial dengan lebih spesifik. Antara lain :

a. Faktor Situasional, meliputi :

1) Kehadiran Orang Lain

Individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Faktor ini sering disebut dengan efek penonton (*bystander effect*). Individu yang sendirian menyaksikan orang lain mengalami kesulitan, maka orang itu mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan reaksi terhadap situasi tersebut.

2) Kondisi Lingkungan

Keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan.

3) Tekanan Waktu

Tekanan waktu menimbulkan dampak yang

kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada di depannya.

b. Faktor Penolong, meliputi :

1) Faktor Kepribadian

Adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Misalnya, individu yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung memberikan sumbangan bagi kepentingan amal, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya. Individu tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain sehingga berperilaku lebih prososial hanya bila tindakan itu diperhatikan.

2) Suasana Hati

Individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan positif yang dapat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial.

3) Rasa Bersalah

Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.

c. Distres dan Rasa Empatik

Distres diri (*personal distress*) adalah reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, perihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialaminya. Sebaliknya, rasa empatik (*empathic concern*) adalah perasaan empatik dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Distres diri terfokus pada diri sendiri yaitu memotivasi diri untuk mengurangi kegelisahan diri sendiri dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi juga dapat melakukannya dengan menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya.

Sebaliknya, rasa empatik terfokus pada si korban yaitu hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

d. Orang yang membutuhkan pertolongan, meliputi

1) Menolong orang yang disukai

Rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, individu lebih suka menolong teman dekat dari pada orang asing.

2) Menolong orang yang pantas ditolong

Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut. Individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor -faktor yang mempengaruhi perilaku prososial antara lain, *Self-gain*, *Empathy*, *Personal values and norms*, penolong, situasional, rasa bersalah, suasana hati.

Hubungan antara Konsep Diri dan Perilaku Prososial

Konsep diri merupakan penentu tingkah laku, seperti yang dijelaskan oleh Ariety (1967), bahwa konsep diri merupakan dasar dari semua tingkah laku, juga terungkap dari pernyataan Eisenberg dan Delaney (1970) bahwa konsep diri sangat menentukan tingkah laku individu sekarang dan masa mendatang serta menentukan pembuatan keputusan dan aspirasi-aspirasi individu bagi masa

depannya.

Konsep diri berkembang sesuai dengan usia anak, seperti yang dikemukakan Rogers, (1990), bahwa penemuan tergantung self sudah dimulai pada masa kanak-kanak, tetapi kesadaran tergantung self secara intelektual dan emosional baru muncul pada saat individu mencapai masa remaja. Pada masa remaja, konsep diri telah kokoh bentuknya, walaupun sering ditinjau kembali dengan adanya pengalaman prososial dan pribadi yang baru, berarti terdapat kecenderungan dari beberapa konsep diri tetap, tak berubah atau mempunyai bentuk relatif tak berubah. Tetapi dengan bertambahnya pengalaman dalam kehidupan selanjutnya, usia dan kematangan dapat merubah konsep diri seseorang dalam kurun waktu tertentu.

Konsep diri merupakan produk prososial dan terbentuk oleh interaksi prososial, selanjutnya berkembang dan berubah melalui interaksi prososial juga. Salah satu tugas perkembangan remaja yang sulit adalah yang berhubungan dengan perilaku prososial diantaranya bergaul dengan teman sebaya didalam kelompoknya. Jika remaja memahami dan menerima fakta yang bermacam-macam tentang dirinya, maka ia akan mengembangkan konsep diri yang tinggi dan menjadi remaja yang mandiri, aktif dan percaya diri.

Aditomo dan Retnowati (2004) mengemukakan bahwa konsep diri berpengaruh dalam perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari, remaja dengan konsep diri rendah cenderung berperilaku negatif dalam perilakunya dan merasa tidak dihargai, tidak diterima dan diperlakukan kurang baik oleh orang lain, sebaliknya remaja dengan konsep diri tinggi cenderung berperilaku positif dalam perilakunya, individu mampu melihat dirinya berharga, diterima dan diperlakukan baik oleh orang lain. Begitu pula dalam konteks perilaku prososial, konsep diri diperlukan agar remaja mampu melakukan tindakan yang menuntut pengorbanan (ikhlas) untuk membantu orang lain sesuai dengan apa yang diharapkan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial berkaitan erat dengan keadaan diri individu, yakni seberapa besar evaluasi positif dan negatif tentang dirinya sebagai manifestasi konsep diri. Oleh karena itu perilaku

prososial mempunyai sifat yang universal sesuai motif yang berperan dalam memunculkan perilaku tersebut. Seseorang yang memiliki konsep diri positif akan berusaha mencari aspek-aspek yang positif dalam suatu keadaan dan dalam hidupnya, serta timbulnya perilaku baik dan berbuat baik terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa aspek positif dalam hidup seseorang dan adanya perilaku baik terhadap orang lain merupakan wujud dari moralitas yang tinggi dan perilaku prososial yang tinggi.

METODE

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Malang dengan jumlah 75 siswa.

Populasi

Populasi dalam penelitian adalah siswa-siswi kelas X SMA Muhammadiyah 1 Malang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah siswa 75 siswa.

Sampel dan Teknik Sampling

Sampel merupakan bagian dari populasi. Wakil atau sampel inilah yang dikenai perilaku untuk diambil kesimpulan terhadap populasi sehingga diperoleh sampel yang baik (representatif), yaitu sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya (Arikunto, 2006). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluster random sampling* adalah teknik memilih sebuah sampel dari kelompok-kelompok unit yang kecil. Populasi dari cluster merupakan subpopulasi dari total populasi. Pengelompokan secara cluster menghasilkan unit elementer yang heterogen seperti halnya populasi sendiri (Nazir, 1992). Pada penelitian masing-masing kelas mempunyai kesempatan yang sama dijadikan sampel penelitian dengan jumlah 75 siswa. Untuk mencari sampel yang benar-benar mencerminkan populasi digunakan cara pengundian, dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kelas-kelas untuk didaftar sebagai anggota populasi dan kemudian mengundinya atau biasa disebut *cluster random sampling*

Variabel Penelitian

Nazir, (1992) mengemukakan variabel adalah

konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Jadi variabel adalah obyek penelitian atau suatu fenomena yang memiliki sifat-sifat tertentu sehingga obyek penelitian tersebut mempunyai variasi yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas: konsep diri dan variabel tergantungan: perilaku prososial

Alasan penelitian menggunakan variabel konsep diri sebagai variabel bebas dan perilaku prososial sebagai variabel tergantungan karena peneliti memiliki asumsi bahwa konsep diri mempengaruhi variabel perilaku prososial.

Penyusunan Skala Konsep Diri

Penyusunan Skala Konsep diri disusun berdasarkan pada teori Berzonsky (1986), yang terdiri dari empat aspek, yaitu:

- a. Aspek Fisik (*Physical Self*). Meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian dan benda yang dimiliki.
- b. Aspek Psikis (*Psychological Self*). Aspek psikis mencakup pikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki individu terhadap diri sendiri.
- c. Aspek Sosial (*Social Self*). Meliputi bagaimana peranan individu dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian individu terhadap peran tersebut.
- d. Aspek Moral (*Moral Self*). Aspek moral ini merupakan nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah dalam hidup individu dan memandang nilai etika moral dirinya, seperti kejujuran, tanggung jawab atas kegagalan yang dialaminya, religiusitas, serta kesesuaian perilakunya dengan norma-norma masyarakat yang ada.

Penyusunan Skala Perilaku Prososial

Penyusunan skala perilaku prososial disusun berdasarkan pada teori Mussen (1989), yang terdiri dari lima aspek, yaitu:

- a. Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.
- b. Menolong (*helping*), yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesuli-

tan, baik berupa moril maupun materiil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.

- c. Kerjasama (*cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.
- d. Bertindak jujur (*honesty*), yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain.
- e. Berderma (*donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Validitas Skala

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2006).

Validitas butir dihitung dengan menggunakan teknik *internal validity* dengan cara menghitung koefisien korelasi antara skor masing-masing butir soal dengan skor total. Perhitungan validitas dilakukan dengan bantuan SPSS versi 16.0 dengan program *Corrected item-total correlation*.

HASIL

Kegiatan utama penelitian adalah analisis data. Analisis data menggunakan uji *product moment* yang dibantu dengan menggunakan program *SPSS for windows 16.0*. Uji digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan konsep diri dengan perilaku prososial SMA Muhammadiyah 1 Malang. Tingkat korelasi diujikan dengan taraf *significant* 1%, dengan hasil probabilitasnya/nilai sig. (2-tailed) = 0,000 karena nilai sig (2 tailed) < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan perilaku prososial siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Malang. Demikian berarti hipotesis penelitian (H1) diterima dan hipotesis nihilnya (Ho) ditolak. Untuk melihat seberapa kuat hubungannya dapat dilihat dari nilai *pearson correlation*, dari tabel output didapatkan nilai $r = 0,956$ maka dapat disimpulkan kekuatan

hubungannya sangat kuat dan antara variabel konsep diri dan variabel perilaku prososial searah artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya.

PEMBAHASAN

Konsep diri memang merupakan gambaran diri yang relatif stabil, namun begitu tetap dapat berubah. Stabil mengandung arti ada konsisten untuk kurun waktu tertentu, tetapi dengan bertambahnya pengalaman dapat mengubah konsep diri individu. Semakin seorang anak mempunyai lingkungan pergaulan yang luas maka kemungkinan adanya perubahan konsep dirinya. Hubungan anak dengan orang lain memberikan pengalaman sosial yang baru dan mempengaruhi konsep diri anak (Hurlock, 1964).

Konsep diri merupakan faktor yang menentukan bagi perkembangan sosial anak yaitu dalam mencapai keberhasilan dalam hubungan sosial dengan orang lain. Untuk mencapai keberhasilan seseorang dalam hubungan sosialnya diperlukan perilaku prososial, namun terlebih dahulu individu harus mempunyai konsep diri yang positif. Seseorang yang memiliki konsep diri yang tinggi akan dengan mudah melakukan hubungan sosial sebaliknya individu yang kurang memiliki konsep diri yang kurang baik menurut Gunarsa (1983), tampak kurang memiliki rasa aman dalam dirinya untuk berprestasi yang baik. Rasa aman berarti bahwa individu tidak merasa bebas secara psikis tetapi terbelenggu dengan perasaan was-was atau khawatir, keraguan, kecemasan, terhadap apa yang dilakukan. Itu sebabnya seseorang yang memiliki konsep diri rendah akan merasa tidak bebas dalam mengutarakan idenya (pendapatnya) secara spontan.

Konsep diri merupakan faktor yang menentukan dalam perilaku prososial, karena setiap orang bertingkah laku atau bersikap sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seseorang menganggap dirinya menarik maka remaja akan berusaha berpakaian serapi mungkin, jika remaja merasa dirinya adalah orang yang rajin maka remaja akan berusaha hidup teratur. Bila seseorang memiliki konsep diri yang rendah, maka remaja tidak akan bisa mengaktualisasikan dirinya. Seseorang akan kesulitan untuk mengatakan apa yang

diharapkannya dan tentunya bagi orang lain juga akan kesulitan untuk mengerti dirinya.

Sukses hubungan bersosialisasi banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang positif atau negatif. Menurut Brooks dan Emmert (1976), ada 4 tanda orang memiliki konsep diri yang negatif; Pertama, peka terhadap kritik. Orang tidak tahan korektif yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam. Bagi orang, koreksi sering kali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru. Kedua, orang yang memiliki konsep diri negatif, responsif sekali terhadap pujian. Walaupun mungkin berpura-pura menghindari pujian, orang tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Selalu mengeluh, mencela, dan meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain. Ketiga, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung merasa tidak disenangi orang lain, merasa tidak diperhatikan. Karena bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan, keakraban dan persahabatan, tidak pernah mempersilahkan diri. Keempat, orang yang konsep dirinya negatif, bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganan untuk bersaing dengan orang lain, dalam prestasi menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri yang positif ditandai dengan 5 hal yaitu:

- a. Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
- b. Merasa setara dengan orang lain.
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu.
- d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, perilaku yang tidak, seluruhnya tidak disetujui masyarakat.
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Konsep diri yang positif maka akan terlahir pula perilaku prososial yang baik, karena apabila

seseorang mengenali dirinya dengan baik maka remaja akan dengan mudah mengadakan hubungan dengan orang lain, berhubungan dengan orang lain akan meningkatkan pengetahuan tentang diri. Membuka diri, tidak hanya mampu berhubungan dengan orang lain tetapi juga akan membentuk konsep diri yang positif pula. Mempunyai konsep diri yang positif, maka seseorang akan mampu melihat dirinya sendiri dan orang lain secara positif.

Berdasarkan hasil analisis statistik didapat bahwa tingkat korelasi diujikan dengan taraf significant 1%, dengan hasil probabilitasnya/nilai *sig. (2-tailed) = 0,000* karena nilai *sig (2 tailed) < 0,05* maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan perilaku prososial siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Malang. Untuk melihat seberapa kuat hubungannya dapat dilihat dari nilai *pearson correlation*, dari tabel output didapatkan nilai $r = 0,956$ maka kekuatan hubungannya sangat kuat dan antara variabel konsep diri dan variabel perilaku prososial searah artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya.

Berarti hipotesis penelitian (H1) diterima dan hipotesis nihilnya (Ho) ditolak. Kenyataan dalam lingkungan sekolah hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial dapat di lihat dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya kegiatan Pramuka memberikan bantuan bagi orang tidak mampu atau terkena bencana, serta dalam lingkungan sekolah sesama teman membudayakan perilaku kerja sama, dan tolong menolong.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan perilaku prososial siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Malang. Artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya.

Berdasarkan hasil analisis statistik didapat bahwa tingkat korelasi diujikan dengan taraf significant 1%, dengan hasil probabilitasnya/nilai *significant. (2-tailed) = 0,000* karena nilai *significant (2 tailed) < 0,05* maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara

konsep diri dan perilaku prososial siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Malang. Berarti hipotesis penelitian (H1) diterima dan hipotesis nihilnya (Ho) ditolak. Untuk melihat seberapa kuat hubungannya dapat dilihat dari nilai pearson correlation, dari tabel output didapatkan nilai $r = 0,956$ maka dapat disimpulkan kekuatan hubungannya sangat kuat dan antara variabel konsep diri dan variabel perilaku prososial searah artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya.

Rekomendasi

Kepala Sekolah

Memberikan dukungan untuk meningkatkan konsep diri dan perilaku prososial siswa-siswinya dengan mengadakan dan memfasilitasi kegiatan yang menekankan adanya proses perilaku prososial dan konsep diri misalnya membuat program ekstrakurikuler di lingkungan sekolah.

Konselor Sekolah.

Konselor diharapkan dapat meningkatkan konsep diri dan perilaku prososial siswa, lebih aktif dalam meningkatkan bimbingan dan konseling pada siswa, misalnya melakukan *home visit* pada siswa yang bermasalah dan mengoptimalkan layanan bimbingan konseling pribadi agar siswa semakin memahami potensi yang ada pada diri sendiri.

Orang Tua Siswa

Orang tua sebaiknya menunjukkan perhatian, cinta dan kasih sayang yang tulus dengan begitu akan meningkatkan konsep diri dan perilaku prososial anak. Perilaku prososial yang baik agar anak dapat berkembang dengan optimal. Mengajarkan hal-hal positif agar terbentuk konsep diri yang positif dan perilaku prososial yang tinggi. Misalnya mengajak anak memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang

Siswa meningkatkan konsep diri dan perilaku prososial, dengan cara menyadari kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri sendiri, berusaha menghargai diri sendiri dan orang lain, memper-

luas pergaulan dalam lingkungan sosial, dan ikut serta dalam kegiatan sosial untuk meningkatkan perilaku prososial seperti mengikuti kegiatan Palang Merah Remaja atau Pramuka untuk mengembangkan sifat empati, tolong menolong, dan kerja sama.

Peneliti Lanjutan.

Guna meningkatkan kualitas penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitanya dengan konsep diri dan perilaku prososial, peneliti lain diharapkan menyempurnakan hasil penelitian ini dengan cara menambah variabel-variabel lain yang belum diungkap ataupun memperluas ruang lingkup penelitian. Misalnya membandingkan perilaku prososial siswa di sekolah umum dengan pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- Abraham, C dan Shanley, E. 1997. *Psikologi Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.
- Arikunto. S. 1998. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aditomo, A. dan Retnowati S. 2004. Harga Diri, Harga Diri dan Kecenderungan Depresi pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*. No. 1, 1-15.2003.
- Burns, Robert B. 1996. *Self Concept Developmental and Education*. London: Rinehart and Winston, co.
- Berzonsky, D.M. 1986. *Adolescent Development*. London: McMillan Publishers.
- Baron dan Byrne, D. 2005. *Social Psychological Understanding Behaviour*. Massachussets : Allyn and Bacon, Inc.
- Calhoun, J.F., and Acocella, J.R 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Alih Bahasa: Satmoko, R.S). Semarang : Penerbit IKIP Semarang.
- Davidoff, L. 2003. *Introduction to Psychology*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Dayaksini, T dan Hudaniah. 2003. *Buku I Psikologi Prososial (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Faisal, Sanapiah. 2001. *Format-format Penelitian Prososial (Cetakan kelima)*. Jakarta: PT. Raja

- Grafindo Perkasa.
- Gerungan, W.A. 2000. *Psikologi Prosocial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Statistik II*. CetakanXIV. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2004. *Metode Riset*. Yogyakarta: UGM. Fakultas Psikologi.
- Hurlock, Elizabeth B. 2001. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hardy, Malcolm & Heyes, Steve. 1988. *Pengantar Konseling*. Terjemahan Oleh Soenardji. Jakarta: Erlangga.
- Jersild, A. R., brook, J. S., & Brook, D. W. 1985. *The Psychology of Adolescent*. London: Collier Mc Millan Publisher.
- Meichati, S. 1990. *Tanggapan Remaja Mengenai Diri dan Kehidupan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mussen, P. H. 1990. *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. New York: Combridge University Press.
- Nazir, M. 1992. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Papilaya, J. 2002. Proposal Untuk Pemecahan Masalah Fundamental Kerusuhan Ambon "Menuju Kehidupan Berbangsa Yang Berparadigma Bhinneka Tunggal Ika" [www.\(http://www.fica.org/hr\)](http://www.fica.org/hr).
- Pudjijogyanti, C.R. 1995. Konsep Diri Dalam Proses Belajar Mengajar. *Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Penelitian Unika Atmajaya.
- Rakhmad, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja karya.